

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DERMATITIS KONTAK PADA NELAYAN DI KELURAHAN INDUHA KECAMATAN LATAMBAGA KABUPATEN KOLAKA TAHUN 2017

Elva Zania¹ Junaid² Ainurafiq³

¹²³Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo

¹elfasir1@gmail.com ²drs.junaid.mkes@gmail.com ³ainurafiqiz@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penyakit kulit dan subkutan lainnya merupakan peringkat ketiga dari sepuluh penyakit utama dengan 86% adalah dermatitis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan di Kelurahan Induha Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka Tahun 2017. Jenis penelitian bersifat observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan bulan Oktober – November 2017 Kelurahan Induha Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Nelayan di Kelurahan Induha Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka yang berjumlah 76 orang dengan menggunakan teknik *total sampling*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara *hygiene* personal dengan kejadian dermatitis kontak, ada hubungan antara lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak, tidak ada hubungan antara riwayat penyakit sebelumnya dengan kejadian dermatitis kontak. Diharapkan agar nelayan memperhatikan *hygiene* personal (kebersihan diri) agar dapat mengurangi resiko terkena Dermatitis Kontak.

Kata Kunci : Dermatitis Kontak, *Hygiene* Personal, Lama Kontak, Riwayat Penyakit Kulit Sebelumnya Nelayan

PENDAHULUAN

Kesehatan kerja adalah aspek atau unsur kesehatan yang erat berkaitan dengan lingkungan kerja dan pekerjaan secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi kesehatan tenaga kerja. Tujuan dari kesehatan kerja sendiri adalah untuk meningkatkan dan memelihara derajat kesehatan tenaga kerja yang setinggi-tingginya baik jasmani, rohani maupun sosial untuk semua lapangan pekerjaan, mencegah timbulnya gangguan kesehatan yang disebabkan oleh kondisi kerja, melindungi tenaga kerja dari bahaya kesehatan yang timbul akibat pekerjaan, dan menempatkan tenaga kerja pada suatu lingkungan kerja yang sesuai dengan kondisi fisik atau faal tubuh dan mental psikologis tenaga kerja yang bersangkutan¹.

Kulit merupakan organ pemisah antara bagian di dalam tubuh dengan lingkungan di luar tubuh. Kulit secara terus menerus terpajan terhadap faktor lingkungan, berupa fisik, kimiawi maupun biologik². Oleh karena itu apabila terjadi kerusakan yang melampaui kapasitas toleransi daya penyembuhan maka akan terjadi penyakit³. Penyakit kulit akibat kerja (*occupational dermatoses*) merupakan suatu peradangan kulit yang diakibatkan oleh suatu pekerjaan seseorang. Dermatitis kontak merupakan 50% dari semua Penyakit Akibat Kerja terbanyak yang bersifat nonalergi atau iritan⁴.

Kejadian dermatitis di Amerika Serikat, Eropa, Jepang, Australia, dan negara Industri lain memiliki prevalensi dermatitis atopik 10 sampai 20% pada anak dan 1-3% terjadi pada orang dewasa. Sedangkan di Negara Agraris misalnya China, Eropa Timur, Asia Tengah memiliki prevalensi Dermatitis Atopik lebih rendah. Berdasarkan data gambaran kasus penyakit kulit dan subkutan lainnya merupakan peringkat ketiga dari sepuluh penyakit utama dengan 86% adalah dermatitis diantara 192.414 kasus penyakit kulit di beberapa Rumah Sakit Umum di Indonesia tahun 2011⁵.

Prevalensi dermatitis di Indonesia sebesar 6,78% Di Indonesia prevalensi dermatitis kontak sangat bervariasi. Sekitar 90% penyakit kulit akibat kerja merupakan dermatitis kontak, baik iritan maupun alergik. Penyakit kulit akibat kerja yang merupakan dermatitis kontak sebesar 92,5%, sekitar 5,4% karena infeksi kulit dan 2,1% penyakit kulit karena sebab lain. Pada studi epidemiologi, Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak, dimana 66,3% diantaranya adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi⁶.

Pada studi epidemiologi, Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak, dimana 66,3% diantaranya adalah dermatitis kontak iritan (DKI) dan 33,7% adalah Dermatitis kontak alergi (DKA). Insiden dermatitis kontak akibat kerja diperkirakan sebanyak 0,5 sampai 0,7 kasus per 1000 pekerja per tahun. Penyakit kulit diperkirakan menempati 9% sampai 34% dari penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan. Dermatitis kontak akibat kerja biasanya terjadi di tangan dan angka insiden untuk dermatitis bervariasi antara 2% sampai 10%. Diperkirakan sebanyak 5% sampai 7% penderita dermatitis akan berkembang menjadi kronik dan 2% sampai 4% di antaranya sulit untuk disembuhkan dengan pengobatan topikal⁷.

Nelayan merupakan orang yang melakukan pekerjaan menangkap ikan di laut. Teori para ahli mencetuskan bahwa kejadian dermatitis dipengaruhi oleh faktor langsung (ukuran molekul, daya larut dan konsentrasi) dan tidak langsung (suhu, kelembaban, masa kerja, usia, jenis kelamin, ras, riwayat penyakit sebelumnya, personal *hygiene* dan penggunaan APD) serta lama kontak⁸.

Dermatitis pada nelayan mungkin akibat air laut yang karena kepekatannya menarik air dari kulit, dalam hal ini air laut merupakan penyebab dermatitis kulit kronis dengan sifat rangsangan primer. Tapi penyakit kulit mungkin pula disebabkan oleh jamur-jamur atau binatang-binatang laut. Pekerjaan basah merupakan tempat berkembangnya penyakit jamur, misalnya monoliasis⁹.

Berdasarkan data awal yang diperoleh di Puskesmas Latambaga didapatkan bahwa penyakit dermatitis kontak merupakan penyakit yang masuk dalam kategori 10 penyakit terbesar dari tahun 2014 sampai tahun 2016. Dimana Jumlah kasus penyakit dermatitis pada tahun 2014 sebanyak 120 kasus, pada tahun 2015 sebanyak 146 kasus dan pada tahun 2016 sebanyak 226 kasus¹⁰.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada 15 orang nelayan di Kelurahan Induha Kabupaten Kolaka, sebanyak 8 orang nelayan menderita kelainan kulit, seperti kulit kering, merah, gatal-gatal, penebalan kulit yang tampak pada bagian tangan dan kaki. Menurut mereka hal ini disebabkan karena terlalu lama tubuh dalam keadaan basah kemudian berada di bawah panas matahari. Ditinjau dari segi kesehatan, beberapa petugas mengatakan bahwa adanya gangguan kulit yang dialami seperti kulit kering, merah, gatal-gatal, terbentuk ruas dan penebalan kulit yang tampak pada bagian tangan

maupun kaki merupakan hal biasa, karena tidak mengganggu aktifitas maka mereka tidak menghiraukannya. Karena biasanya setelah dari bekerja nelayan tidak langsung membersihkan diri atau mengganti pakaian kerja sehingga nelayan mengalami gatal-gatal dan mereka telah terbiasa dengan kondisi seperti ini jadi tidak perlu memeriksakan kesehatannya lebih lanjut ke petugas kesehatan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan di Kelurahan Induha Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka Tahun 2017

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Observational analitik*, dengan menggunakan pendekatan *Cross Secsional Study* yaitu variabel dependen dan independen diamati pada periode yang sama¹¹. Penelitian ini dilaksanakan bulan Oktober – November 2017 Kelurahan Induha Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Nelayan di Kelurahan Induha Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka yang berjumlah 76 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *exhaustive sampling* yaitu skema pencuplikan dimana peneliti mengambil semua subjek dari populasi.

HASIL

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur Pada Nelayan di Kelurahan Induha Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka Tahun 2017.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	21-25	3	3,9
2	26-30	19	25,1
3	31-35	24	31,5
4	36-40	16	21,1
5	41-45	11	14,5
6	46-50	3	3,9
Total		76	100

Sumber: Data Primer, Oktober 2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 76 responden (100%), umur responden yang paling banyak adalah kelompok umur 31 – 35 tahun dengan jumlah 24 responden (31,5%) dan yang paling sedikit adalah kelompok umur 21-25 tahun dan kelompok umur 46-

50 tahun dengan masing-masing jumlah 3 responden (3,9%).

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pada Nelayan di Kelurahan Induha Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka Tahun 2017.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	10	13,2
2	SD	31	40,8
3	SMP	32	42,1
4	SMA	3	3,9
Total		76	100

Sumber: Data Primer, Oktober 2017.

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 76 responden (100%), tingkat pendidikan responden yang paling banyak adalah tingkat pendidikan SMP dengan jumlah 32 responden (42,1%) dan yang paling sedikit adalah tingkat pendidikan SMA dengan jumlah 3 responden (3,9%).

ANALISIS BIVARIAT

Tabel 3 Distribusi Hubungan *Hygiene* Personal Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Nelayan di Kelurahan Induha Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka Tahun 2017

No	<i>Hygiene</i> Personal	Dermatitis Kontak				Total		P _{value}
		Menderita		Tidak Menderita		n	%	
1	Buruk	22	28,9	19	25,0	41	53,9	0,012
2	Baik	8	10,5	27	35,5	35	46,1	
Total		30	39,5	46	60,5	76	100	

Sumber: Data Primer, Oktober 2017.

Tabel 3 menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki *Hygiene* Personal buruk dengan menderita dermatitis kontak sebesar 28,9% dan tidak menderita dermatitis kontak 25,0%. Sedangkan proporsi responden yang memiliki *Hygiene* Personal baik dengan menderita dermatitis kontak sebesar 10,5% dan tidak menderita dermatitis kontak sebesar 35,5%.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* pada tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai $p = 0,015$ ($P_{\text{value}} < \alpha$) sehingga terdapat hubungan antara *hygiene* personal dengan kejadian dermatitis kontak pada Nelayan di Kelurahan Induha Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka.

Tabel 4 Distribusi Hubungan Lama Kontak dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Nelayan Kelurahan Induha Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka Tahun 2017.

No	Lama Kontak	Dermatitis Kontak				Total		Pvalue
		Menderita		Tidak Menderita		n	%	
		n	%	N	%			
1	Tdk Normal	21	27,6	19	25,0	40	52,6	0,027
2	Normal	9	11,8	27	35,5	36	47,4	
Total		30	39,5	46	60,5	76	100	

Sumber: Data Primer, Oktober 2017.

Tabel 4 menunjukkan bahwa proporsi responden yang lama kontak tidak normal dengan menderita dermatitis kontak sebesar 27,6 % dan tidak menderita dermatitis kontak 25,0%. Sedangkan proporsi responden yang lama kontak normal dengan menderita dermatitis kontak sebesar 11,8 % dan tidak menderita dermatitis kontak sebesar 35,5 %.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* pada tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai $p = 0,027$ ($P_{\text{Value}} < \alpha$) sehingga terdapat hubungan antara lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak pada Nelayan di Kelurahan Induha Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka.

Tabel 5 Distribusi Hubungan Riwayat Penyakit Kulit Sebelumnya Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Nelayan di Kelurahan Induha Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka Tahun 2017

No	Riwayat Penyakit Kulit	Dermatitis Kontak				Total		Pvalue
		Menderita		Tidak Menderita		n	%	
		n	%	n	%			
1	Memiliki Riwayat	12	15,8	17	22,4	29	38,2	0,980
2	Tidak Memiliki Riwayat	18	23,7	29	38,2	47	61,8	
Total		30	39,5	46	60,5	76	100	

Sumber: Data Primer, Oktober 2017.

Tabel 5 menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki riwayat penyakit kulit dengan menderita dermatitis kontak sebesar 15,8 % dan tidak menderita dermatitis kontak 22,4%. Sedangkan proporsi responden yang tidak memiliki riwayat penyakit kulit dengan menderita dermatitis kontak sebesar 23,7% dan tidak menderita dermatitis kontak sebesar 38,2%.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* pada tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai $p = 0,980$ ($P_{\text{Value}} > \alpha$) sehingga tidak terdapat hubungan antara riwayat penyakit kulit sebelumnya dengan kejadian dermatitis kontak pada

Nelayan di Kelurahan Induha Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka

DISKUSI

Hygiene Personal pengangkut sampah terdiri dari aspek, kebiasaan mandi, kebiasaan mencuci tangan, mencuci kaki, kebiasaan memotong kuku, dan kebiasaan mengganti pakaian. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada nelayan di kelurahan induha kurang memperhatikan *personal hygiene*, karena setelah selesai bekerja tidak langsung mengganti pakaian kerja mereka padahal pekaian tersebut digunakan saat melakukan aktifitas yang berhubungan dengan air laut. Setelah nelayan selesai bekerja mereka langsung pulang ke rumah masing-masing masih dengan mengenakan baju kerja yang digunakan saat berada di laut¹².

Pemeliharaan kebersihan perorangan diperlukan untuk kenyamanan individu dan terhindarnya dari beberapa masalah gangguan kesehatan salah satunya adalah keluhan gangguan kulit¹³. Salah satu penyebab gangguan kulit yaitu pekerjaan dan kebersihan perorangan yang baik. Untuk memelihara kebersihan kulit, kebiasaan-kebiasaan yang sehat harus selalu diperhatikan seperti menjaga kebersihan pakaian, mandi secara teratur, mandi menggunakan air bersih dan sabun, serta menjaga kebersihan lingkungan¹⁴.

Salah satu pencegahan gangguan kulit yang dapat dilakukan adalah menjaga kebersihan diri (personal *hygiene*). Kebersihan diri merupakan usaha dari individu atau kelompok dalam menjaga kesehatan melalui kebersihan individu dengan cara mengendalikan kondisi lingkungan dan gangguan terhadap kulit¹⁵.

Nelayan seharusnya menjaga higiene perorangan bahwa perilaku menjaga higiene perorangan pada nelayan meliputi mengganti baju sehabis bekerja, mencuci pakaian kerja, mencuci tangan dan kaki sehabis bekerja (kontak dengan air laut), dan mandi dengan sabun mandi sehabis bekerja dengan berhubungan air laut.

Penelitian ini terdapat hubungan antara *hygiene* personal dengan kejadian dermatitis kontak pada Nelayan di kelurahan Induha Kabupaten Kolaka. Selain itu hasil penelitian lain, Silalahi (2010) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara kebersihan kulit dengan keluhan gangguan kulit. Kebersihan kulit pada penelitian ini dikategorikan menjadi baik dan tidak baik. Kebersihan kulit yang paling banyak pada penelitian ini pun masuk ke dalam

kategori buruk sebanyak 41 responden dari 76 responden.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Carina menunjukkan bahwa ada hubungan *hygiene* pribadi dengan kejadian dermatitis. Hal ini terjadi karena bukan hanya pekerja yang memiliki *personal hygiene* yang kurang saja yang dapat terkena dermatitis kontak, tetapi juga pekerja yang memiliki *personal hygiene* yang baik. pekerja yang memiliki *personal hygiene* yang baik, dapat terkena dermatitis kontak karena kesalahan pekerja dalam mencuci tangan, misalnya kurang bersih dalam mencuci tangan dan pemilihan jenis sabun yang dapat menyebabkan sisa-sisa air laut yang menempel pada permukaan kulit, dan kebiasaan tidak mengeringkan tangan setelah selesai mencuci tangan sehingga tangan menjadi lembab¹⁶.

Sebagian besar para penderita dermatitis memiliki *personal hygiene* yang buruk yaitu tidak mencuci tangan dan kaki dengan sabun, tidak membersihkan sela-sela jari tangan dan kaki, tidak mencuci pakaian kerja, tidak mandi minimal 2 kali sehari. Dari data sebanyak 22 responden (28,9%) yang memiliki *personal hygiene* buruk menderita dermatitis, selebihnya 8 responden (10,5%) menderita dermatitis meskipun memiliki *personal hygiene* baik.

Dermatitis kontak terjadi karena kurangnya perhatian nelayan terhadap kebersihan diri terutama menjaga kebersihan pakaian kerja setelah pulang dari kerja. Kebanyakan dari pekerja ini kurang menjaga kebersihan pakaian sehingga air laut masih ada dalam baju kerja dan terkadang para petugas ini masih menggunakan pakaian yang dipakai sebelumnya dan jarang dicuci. Sehingga kebersihan diri ini sangat berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan.

Hal ini terjadi bahwa penyakit kulit pada nelayan akibat air laut yang karena kepekatannya menarik air dari kulit, dalam hal ini air laut merupakan penyebab dermatitis kulit kronis dengan sifat rangsangan primer. Tetapi penyakit kulit pula disebabkan oleh jamur-jamur atau binatang-binatang laut.

Pekerjaan basah merupakan tempat berkembangnya penyakit jamur, misalnya monoliasis. Sirkular dermatitis mungkin menghinggapi nelayan-nelayan yang hidup di pantai dengan keadaan sanitasi kurang baik, penyebabnya ialah larva sejenis cacing. Beberapa jenis ikan dapat menyebabkan kelainan kulit, biasanya nelayan-nelayan mengetahui jenis-jenis ikan yang mendatangkan gatal. Sehingga melalui riwayat pekerjaan yang dilakukannya seseorang dapat

mengetahui kemungkinan penyebab penyakit yang sedang dideritanya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, hal ini dikarenakan lingkungan kerja mereka yang tidak bersih dan fasilitas yang tersedia tidak memadai pula, sehingga mereka pun tidak mementingkan kebersihan diri mereka. Padahal kebersihan diri dapat mencegah terjadinya dermatitis kontak, dengan membiasakan mandi dan mencuci pakaian kerja. Kebiasaan mandi dan mencuci tangan serta kaki sangat penting karena bagian ini merupakan anggota tubuh yang paling sering kontak langsung dengan air laut maupun hasil tangkapan laut nelayan sedangkan kebiasaan mencuci tangan dan kaki yang buruk dapat memperparah kondisi kulit apalagi yang sudah terkena dermatitis sebelumnya.

Selain itu mencuci pakaian juga perlu diperhatikan, karena sisa air laut yang menempel di baju dapat menginfeksi tubuh bila dilakukan pemakaian berulang kali. Pencucian pakaian juga perlu di pisahkan dari dari baju anggota keluarga lainnya, agar keluarga terhindar dari kontaminasi. Sebaiknya pakaian dicuci setelah satu kali pakai atau minimal dicuci sebelum di pakai kembali.

Selain itu adanya hubungan antara dermatitis kontak iritan dengan *personal hygiene* disebabkan oleh kebiasaan para nelayan yang kurang memperhatikan kondisi fisik mereka seperti pada saat pulang dari tempat kerja langsung baring dan tertidur tanpa memperhatikan kebersihan dirinya. Hal ini dikarenakan para nelayan merasa lelah dan mengantuk. Tanpa disadari kebiasaan tersebut dapat menyebabkan kulit rentan cepat terkena gangguan. Pakaian yang basah karena air laut, keringat dan kotoran akan menjadi tempat berkembangnya bakteri dan jamur. Pakaian yang telah terkontaminasi jamur dan bakteri apabila bersentuhan dengan kulit dapat menimbulkan gejala penyakit kulit misalnya saja menyebabkan gatal pada kulit.

Pakaian yang telah di pakai selama 12 jam, harus di cuci jika akan digunakan kembali. Untuk itu perlu mengganti pakaian dengan yang bersih setiap hari. Saat tidur hendaknya kita mengenakan pakaian yang khusus untuk tidur dan bukannya pakaian yang sudah dikenakan sehari-hari yang sudah kotor. Untuk kaos kaki, kaos yang telah dipakai 2 kali harus dibersihkan. Selimut, spre, dan sarung bantal juga harus diusahakan supaya selalu dalam keadaan bersih sedangkan kasur dan bantal harus sering dijemur¹⁷.

Pajanan terhadap perubahan dalam kondisi lingkungan, terutama yang berkaitan dengan temperatur yang ekstrim dan kelembaban. Kontak

dengan peralatan yang digunakan dalam pekerjaan laut yang mungkin berbahaya bagi kulit karena mereka dapat menyebabkan untuk misalnya dermatitis kontak dan cedera traumatik yang dapat menjadi portal masuk untuk berbagai agen infeksi¹⁸.

Lama Kontak adalah jangka waktu pekerja berkontak dengan bahan kimia dalam hitungan jam/hari. Setiap pekerja memiliki lama kontak yang berbeda-beda sesuai dengan proses kerjanya. Semakin lama berkontak dengan bahan allergen amupun iritan maka peradangan atau iritasi kulit dapat terjadi sehingga bisa menimbulkan kelainan kulit.

Lama kontak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian dermatitis kontak. Nelayan yang ditemui mengatakan bahwa mereka bekerja dari subuh hingga sore, adapula yang hingga malam. Petani nelayan mengakui bahwa bekerja sebagai nelayan, ketika harus melaut tergantung cuaca yang dihadapi dan keadaan kondisi dekat jauh nya nelayan melaut, ketika lokasi menangkap ikan jauh maka jam kerja nelayan akan semakin lama pula begitu sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada hubungan yang signifikan antara lama kontak nelayan dengan kejadian dermatitis kontak. Nelayan sering melakukan pekerjaannya hingga melampaui batas jam kerja yang aman yaitu normalnya hingga 8 jam/hari. Pada umumnya nelayan melakukan penangkapan lebih dari 8 jam/hari namun dalam kegiatan lain seperti mengumpulkan hasil tangkapan dari jaring ke bak penampungan ikan hingga para nelayan tersebut pulang ke daratan dan menjual hasil tangkapannya dalam kondisi badan dan pakain yang basah, ini membutuhkan waktu berjam-jam.

Dapat diperkirakan bahwa jika para nelayan melakukan penangkapan ikan selama 6 jam dan membutuhkan 2 jam untuk perjalanan pulang hingga ke daratan kemudian membutuhkan beberapa jam lagi untuk mengurus ikan hingga menjualnya, ini berarti bahwa para nelayan membutuhkan waktu lebih dari 8 jam untuk menyelesaikan pekerjaan hingga selesai dalam kondisi basah dan lembab. Paparan terhadap perubahan kondisi lingkungan terutama yang berkaitan dengan temperatur yang ekstrim serta lingkungan yang lembab dapat memicu terjadinya dermatitis kontak iritan.

Ketika nelayan sampai di darat dan memilah milah hasil tangkapannya di laut masih tetap dalam kondisi baju yang basah dan lembab, sehingga lama kontak nelayan terhitung dari subuh sampai sore hari, dalam kondisi ini pula nelayan tidak memperhatikan sebagaimana pakaianya akan tetapi memikirkan hasil

tangkapan mereka ini bisa terjual semuanya. Hal inilah yang memperlama kontak nelayan dengan air laut dan hasil tangkapan lautnya.

Rutinitas nelayan seperti ini dilakukan setiap hari sehingga kerentanan nelayan terkena dermatitis kontak akan semakin rentan karena pekerjaan nelayan membutuhkan lama kontak/pajanan yang lama dengan air laut demi kelangsungan hidup para nelayan. Hal yang harus diperhatikan nelayan ketika sudah sampai di darat adalah seharusnya memperhatikan dan mengganti baju mereka ketika sudah di darat agar mengurangi keterpaparan mereka dengan kondisi baju yang basah dan lembab.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lestari (2008) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan yang bermakna antara lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak. Hasil penelitian Lestari menunjukkan bahwa pekerja yang berkontak lebih lama lebih cenderung lebih banyak menderita dermatitis kontak daripada pekerja dengan jangka waktu paparan lebih singkat.

Lama kontak mempengaruhi kejadian dermatitis kontak, karena semakin lama kontak dengan bahan kimia maka akan semakin merusak sel kulit hingga ke lapisan yang lebih dalam dan risiko terjadinya dermatitis kontak akan semakin tinggi¹⁹. sama halnya dengan pendapat Nuraga bahwa lama kontak dengan bahan kimia yang terjadi akan meningkatkan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja, semakin lama kontak maka peradangan atau iritasi kulit dapat terjadi sehingga menimbulkan kelainan kulit²⁰.

Riwayat penyakit kulit merupakan salah satu faktor yang dapat menjadikan kulit lebih rentan terhadap penyakit dermatitis kontak. Pada pemeriksaan dermatitis kontak terkadang sulit membedakan antara kelainan kulit yang disebabkan alergi/riwayat penyakit kulit dengan dermatitis kontak akibat kerja. Jika riwayat alergi/penyakit kulit telah diketahui, maka dapat ditelusuri penyebab gangguan kulit tersebut apakah akibat alergen yang telah diketahui atukah akibat kerja.

Riwayat penyakit kulit pada pekerja yang sebelumnya atau sedang menderita meskipun non dermatitis akibat kerja lebih mudah mendapat dermatitis akibat kerja, karena fungsi perlindungan dari kulit sudah berkurang akibat dari penyakit kulit yang diderita sebelumnya. Fungsi perlindungan yang berkurang tersebut antara lain hilangnya lapisan kulit, rusaknya saluran kelenjar keringat dan kelenjar minyak serta perubahan pH kulit

Diagnosis mengenai riwayat dermatologi yang sering diajukan untuk membedakan suatu penyakit dari penyakit lainnya adalah menanyakan pada pasien apakah mempunyai riwayat masalah medis kronik²¹. Hal ini sejalan dengan pendapat Kabulrachman, bahwa timbulnya dermatitis kontak alergi dipengaruhi oleh riwayat penyakit konis dan pemakaian topical lama²².

Sebagian besar responden yang tidak menderita dermatitis tidak memiliki riwayat penyakit kulit sebelumnya. Dari data sebanyak 29 responden (38,2%) responden yang tidak menderita dermatitis tidak memiliki riwayat penyakit kulit sebelumnya, sebaliknya 12 responden (15,8%) yang menderita dermatitis memiliki riwayat penyakit sebelumnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatitis pada nelayan di Kelurahan Induha Kecamatan Latambaga. Riwayat penyakit digunakan sebagai salah satu dasar penentuan apakah suatu penyakit terjadi akibat penyakit terdahulu, sehingga riwayat penyakit sangat penting dalam proses penyembuhan seseorang.

Menurut hasil observasi, hal ini dikarenakan para nelayan yang memiliki riwayat penyakit kulit lebih sedikit mengalami dermatitis kontak. Hal tersebut dapat terjadi karena sebelumnya para nelayan yang memiliki riwayat penyakit kulit sudah benar-benar sembuh baik dengan cara pengobatan maupun tidak sama sekali. Selain itu semua pekerja, baik yang memiliki riwayat penyakit kulit maupun tidak, berpotensi menderita dermatitis kontak karena semua pekerja terpapar dan berkontak langsung saat bekerja.

Hasil penelitian dan teori diatas sebanding dengan penelitian yang di lakukan di TPA Cipayung menunjukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit kulit sebelumnya seperti alergi dengan kejadian dermatitis kontak iritan.

Riwayat penyakit kulit sebagian yang diderita nelayan adalah hanya penyakit kulit yang sifatnya subjektif seperti gatal-gatal, panu, dan penyakit-penyakit kulit yang sifatnya sementara saja. Akan tetapi nelayan melihat ini hanya permasalahan yang biasa saja tanpa melakukan pengobatan yang serius kepada petugas kesehatan. Sehingga ditambah lagi dengan kondisi keterpaparan mereka dengan air laut semakin memperparah kondisi penyakit kulit yang diderita sebelumnya.

Adanya riwayat penyakit kulit serta riwayat alergi yang pernah dialami oleh nelayan memungkinkan mereka lebih beresiko untuk menderita dermatitis. Rendahnya kesadaran nelayan

yang tidak peduli dengan kesehatan mereka, karena nelayan yang mempunyai riwayat alergi ini malas berobat dan menganggap sepele penyakit kulit yang mereka alami.

Sebaiknya nelayan yang memiliki riwayat penyakit khusus memakai alat pelindung diri seperti sarung tangan yang panjangnya sampai lengan, sepatu boots, dan pakaian kerja yang menutupi seluruh badan yang terbuat dari bahan yang anti air dan tetap nyaman dipakai. Dikhawatirkan jika sedang mengalami penyakit kulit lain lalu tidak memakai alat pelindung diri yang memadai, penyakit kulit yang diderita akan semakin parah.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini yaitu :

1. Ada hubungan antara *Hygiene* Personal dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Nelayan di Kelurahan Induha Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka Tahun 2017
2. Ada hubungan antara Lama Kontak dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Nelayan di Kelurahan Induha Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka Tahun 2017
3. Tidak Ada hubungan antara Riwayat Penyakit Sebelumnya dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Nelayan di Kelurahan Induha Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka Tahun 2017

SARAN

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mencegah terjadinya Dermatitis pada nelayan, diharapkan agar nelayan memperhatikan *hygiene* personal (kebersihan diri) agar dapat mengurangi resiko terkena Dermatitis, selain itu apabila sudah terkena Dermatitis diharapkan para pekerja memiliki kesadaran untuk memeriksakan diri dan berobat di Puskesmas atau Klinik terdekat untuk mencegah bertambah parahnya penyakit tersebut.
2. Untuk lama kerja pada nelayan perlu diperhatikan lagi agar nelayan yang mempunyai jam lama untuk dikurangi jam kerjanya supaya mengurangi kontak terhadap paparan air laut dan binatang laut.
3. Untuk nelayan yang mempunyai riwayat penyakit sebelumnya sebaiknya memperhatikan kebersihan diri dan lama kontak dengan air laut dikurangi lagi jam kerjanya dan berobat terlebih dahulu sebelum penyakit yang diderita bertambah parah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Suma'mur PK, 2009 *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes)*, Jakarta, Penerbit: SagungSeto.
2. Adiatma, dkk .2002. *Kesehatan Dan Keselamatan Kerja. Jakarta*. Universitas Indonesia.
3. Brown, bourke, dan tim kunlifle, (2012). *Dermatologi. Jakarta*. Buku kedokteran EGC.
4. Djuanda,2007.*Ilmu Penyakit Kulitdan Kelamin*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
5. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2011. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI
6. Menurut Perdoski (2009
7. Tombeng, M., Darmada, I. & Darmaputra, I. 2013. *Occupational Contact Dermatitis In Farmers*. E- Jurnal Medika Udayana, 2, 200-217.
8. Suryani, F. 2011. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak pada pekerja bagian processing dan filling PT.Cosmar Indonesia* (skripsi). Tangerang: Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah.
9. Fatma Lestari dan Hari Suryo Utomo, 2007. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak Pada Pekerja di PT Inti Pantja Press Industri*. Makara Kesehatan,Vol.11,No.2
10. Puskesmas Latambaga. 2015. *Data Sekunder 10 Penyakit Terbesar* Kelurahan Induha Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka.
11. Notoatmodjo, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan, Edisi Revisi, Rineka Cipta, Jakarta*.
12. Mustikawati., Intan, Silviana, Farid Budiman, Rahmawati. 2012. Hubungan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Keluhan Gangguan Kulit pada Pemulung di TPA Kedaung Wetan Tangerang. *Forum Ilmiah Volume 9 Nomor 3, September 2012*
13. Potter. 2005. *Fundamental Keperawatan, Edisi Keempat*. Jakarta: EGC
14. Sajida, Agsa. 2012. *Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Keluhan Penyakit Kulit di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan Tahun 2012*. Skripsi : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara
15. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2015. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI
16. Carina, Mety. 2008. *Hubungan antara Hygiene Pribadi dengan kejadian dermatitis pada pekerja pengangkutan sampah kota Palembang tahun 2008*. Skripsi. Program Studi Kesehatan Masyarakat. FK Universitas Sriwijaya
17. Irianto, Koes. 2006. *Menguak Dunia Mikroorganisme*. CV. Yrama Widya.Bandung.
18. Kosasih A. 2004. *Dermatitis Akibat Kerja . Bagian Ilmu Penyakit Dan Kelamin*, Fakulta Kedokteran, Universitas Indonesia. Jakarta
19. Cohen DE. 1999. *Occupational Dermatoses, Handbook of Occupational Safety and Health, second edition, Canada*.
20. Nuraga dkk, 2008.*Dermatitis Kontak Pada Pekerja Yang Terpajan Dengan Bahan Kimia Di Perusahaan Industri Otomotif Kawasan Industri Cibitung Jawa Barat*. Jurnal.Makara, Kesehatan, Vol. 12, No.
21. Goldstein, B.G. dan Goldstein, A.O. 2001. *Dermatologi Praktis*. Jakarta: Hipokrates
22. Kabulrachman. 2003. *Penyakit Kulit Alergi*. Semarang: Balai Penerbit Universitas Diponegoro